

## Komunikasi dalam Menjaga Hubungan Pernikahan Jarak Jauh: Istri Bekerja sebagai TKW

Ilham Kurniawan <sup>1</sup>, Meita Dwi Mukhlisotul Azizah <sup>2</sup>, Muhammad Rafli Rasidin <sup>3</sup>,  
Andhita Risiko Faristiana <sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Email: [ajailham643@gmail.com](mailto:ajailham643@gmail.com) <sup>1</sup>, [meitadwima989@gmail.com](mailto:meitadwima989@gmail.com) <sup>2</sup>, [muhammadrasidin91@gmail.com](mailto:muhammadrasidin91@gmail.com) <sup>3</sup>,  
[andhitarisko@iainponorogo.ac.id](mailto:andhitarisko@iainponorogo.ac.id) <sup>4</sup>

Alamat: Jl. Puspita Jaya Ponorogo 63492, Indonesia

**Abstrack.** *A shift in the role of living by the head of the family or a husband is replaced by a wife who works as a Women's Working Power (TKW) abroad. It's already happening because of the demands of the family economy. That decision affects the relationship and distance communication of the couple. Although the progress of communication technology is so rapid as the media is the point of the problem is to manage communication and relationships to stay harmonious. The research study was conducted out at the Bulugunung village, district of Plaosan, Magetan. The research methodology used is field research applying qualitative research methods. Qualitative methods produce descriptive data with data collection techniques such as observations and interviews. The results that follow are the study's conclusion. (1) The condition of couples with long-distance marriages in communicating, (2) the way the couples take advantage of the supporting and hindering factors of distance communication, and (3) the distance interpersonal communication patterns between spouses inining distance marital relationships. Collaboration and mutual trust are the key to the harmony of relationships and communication of distant married couples.*

**Keywords :** *communication, couples, husband and wife, long distances marriage*

**Abstrak.** Pergantian peran mencari nafkah oleh kepala keluarga atau seorang suami digantikan oleh seorang istri yang bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW). Hal ini sudah lumrah terjadi karena tuntutan perekonomian keluarga. Keputusan itu tentunya berdampak pada hubungan dan komunikasi jarak jauh pasangan. Meskipun kemajuan perkembangan teknologi komunikasi sangat pesat sebagai mediana yang menjadi titik permasalahannya adalah mengelola komunikasi dan hubungan agar tetap harmonis. Penelitian ini dilakukan di Desa Bulugunung, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini sebagai berikut. 1) kondisi pasangan suami-istri dalam berkomunikasi jarak jauh, (2) cara pasangan-pasangan tersebut memanfaatkan faktor-faktor pendukung dan penghambat komunikasi jarak jauh, dan (3) pola komunikasi interpersonal jarak jauh antara suami istri dalam mempertahankan hubungan pernikahan. Kerja sama dan saling percaya adalah kunci keharmonisan hubungan dan komunikasi pasangan menikah jarak jauh.

**Kata Kunci :** komunikasi, pasangan, suami-istri, hubungan pernikahan jarak jauh

### PENDAHULUAN

Kebutuhan hidup mau tidak mau harus dipenuhi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, itulah sebabnya sebagian keluarga memutuskan untuk menjadi pekerja migran atau buruh migran di luar negeri. Migrasi internasional (termasuk migrasi pekerja) merupakan fenomena global yang terjadi di sebagian besar negara di dunia. Fenomena ini terus berkembang dalam pelbagai aspek kehidupan sejalan dengan model hubungan antar negara. Perkembangan

hubungan antar negara pada jangkanya mempengaruhi identitas dan migrasi ke masing-masing negara. Era globalisasi saat ini membawa angin optimisme dalam bidang perekonomian yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam peradaban manusia. Diantara tanda pada era ini ialah dengan terciptanya pasar bersama dalam perekonomian global. Di sisi lainnya fenomena migrasi tenaga kerja internasional tidak dapat dihindari karena pergerakan modal, termasuk pergerakan sumber daya manusia, memiliki daya tarik yang besar.

Peningkatan jumlah pekerja migran yang bekerja di luar negeri dari tahun ke tahun merupakan indikator globalisasi atau integrasi internasional. Sebagai bagian integral dari perekonomian global, Indonesia tidak dapat lepas dari dinamika ini, dan pengiriman pekerja migran ke luar negeri mempunyai implikasi makroekonomi yang signifikan. Akibatnya, jumlah negara tujuan pekerja migran terus meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah peningkatan tingkat produk domestik bruto (PDRB) daerah, yang mengacu pada penjumlahan nilai moneter seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam batas geografis tertentu. Sederhananya, produk domestik bruto suatu daerah dapat dihitung berdasarkan nilai produksi seluruh barang dan jasa jadi. Sekalipun pendapatan pekerja migran (*remittance*) merupakan pendapatan dari luar negeri dan tidak diperhitungkan dalam PDB, namun penggunaannya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga serta investasi dan tabungan dalam negeri adalah hal yang penting karena akan mempunyai implikasi regional.

Jumlahnya berdasarkan data Dinas Sosial, Sumber Daya Manusia, dan Migrasi Kabupaten Magetan (Dinsosnakertrans), jumlah TKI yang bekerja di luar negeri asal Kabupaten Magetan, Jawa Timur, terus meningkat setiap tahunnya, menurut Dirjen Disosnakertrans Magetan. sejak tahun 2014 Jumlah warga Magetan yang mengajukan izin kerja ke luar negeri terus meningkat. Pada tahun 2014, TKI Magetan tercatat bekerja di luar negeri sebanyak 1.338 orang, pada tahun 2015 tercatat bekerja di luar negeri sebanyak 1.380 orang, dan pada tahun 2016 hingga tanggal 22 Desember sebanyak 1.528 orang tercatat bekerja di luar negeri. Angka tersebut merupakan data TKI rekomendasi Magetan Dinsosnakertrans atau TKI legal. Dari ribuan pekerja migran tersebut, mayoritas berasal dari Kecamatan Lembayang, Parang, dan Karas. Sisanya tersebar di beberapa kecamatan Magetan lainnya. Mayoritas pekerja migran adalah perempuan, dan tujuan paling umum adalah Taiwan, Hong Kong, dan Malaysia.

Fenomena global migrasi pekerja di atas mengakibatkan adanya jarak antara hubungan suami-istri. Menurut Pistol (Handayani, 2016), *Long distance marriage* adalah pasangan terpisah secara fisik dan salah satu pasangan harus pergi ke suatu tempat untuk tujuan tertentu seperti bekerja, sedangkan pasangan lainnya mengacu pada situasi di mana orang tersebut berada di rumah atau di rumah. Kawasan pemukiman harus tetap pada asalnya. Sarwono (2001) menyatakan bahwa *Long distance marriage* adalah suatu keadaan dimana seorang pria dan seorang wanita dipisahkan oleh jarak karena suatu sebab, sehingga sulit dan jarang bagi pasangan tersebut untuk bertemu.

Pemaparan fenomena di atas menarik penulis untuk meneliti tentang kondisi dan pola komunikasi pasangan pernikahan jarak jauh karena salah satu diantaranya ialah sebagai pekerja migran di Desa Bulugunung. Sehingga penulis mengambil judul penelitian “Komunikasi dalam Menjaga Hubungan Pernikahan Jarak Jauh: Istri Bekerja Sebagai TKW” (Studi kasus di Desa Bulugunung, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, metode kualitatif adalah proses pengkajian yang menghasilkan informasi deskriptif dari manusia dan perilakunya yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan (Pradoko, 2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendefinisikan dan menganalisis keadaan, gaya atau pola komunikasi, dan cara untuk memanfaatkan aspek-aspek yang memfasilitasi dan menghalangi komunikasi antara pasangan menikah jarak jauh. Penulis melakukan studi kasus (Creswell, 1998:37-38), studi kepustakaan dan analisis (Sumarno Adi Subrata, 2017) untuk mengumpulkan data yang lebih akurat. Informasi dikumpulkan untuk penelitian kepustakaan dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel, jurnal, dan blog. Setelah melakukan studi perpustakaan di Desa Bulugunung di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, analisis dilakukan untuk menemukan pentingnya dan solusi yang berkaitan dengan interaksi antara pasangan suami-istri jarak jauh.

**Tabel 1. Data Koresponden 1**

<b>Keterangan</b>	<b>Suami</b>	<b>Istri</b>
Nama	Sudarto	Nur Aini
Usia	34	31
Agama	Islam	Islam
Asal	Magetan	Magetan
Pendidikan Terakhir	SMP	SMP
Pekerjaan	Pekerja Lepas	IRT (mantan TKW)
Tempat Bekerja	Magetan	Hongkong

Status	Menikah	Menikah
Lama Menikah	9 Tahun	9 Tahun
Jumlah Anak	1	1

Koresponden 1 merupakan seorang mantan Tenaga Kerja Wanita yang berasal dari Magetan dan menerapkan hubungan jarak jauh dengan suaminya selama ia bekerja di luar negeri sebagai karyawati.

**Tabel 2. Data Koresponden 2**

Keterangan	Suami	Istri
Nama	Ghofar	Yatmi
Usia	39	37
Agama	Islam	Islam
Asal	Magetan	Ponorogo
Pendidikan Terakhir	SMP	SMA
Pekerjaan	Peternak	TKW
Tempat Bekerja	Magetan	Malaysia
Status	Menikah	Menikah
Lama Menikah	14 Tahun	14 Tahun
Jumlah Anak	2	2

Koresponden 2 adalah Seorang suami yang dimana istrinya merupakan seorang TKW yang bekerja di Malaysia. Mereka menjalani hubungan jarak jauh dengan bantuan media komunikasi sebagai sarana mereka berkomunikasi seperti *handphone*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Pasangan Suami-Istri Jarak Jauh dalam Berkomunikasi

Mabogunje (1970) menyajikan kerangka kerja (*frame work*) dari konteks sosial dan lingkungan migrasi di banyak negara berkembang dengan teori sistem umum (*General System Theory*). Menurut pendekatan Sistem Mabogunje, lingkungan sosial, ekonomi, politik, dan teknologi memengaruhi sistem migrasi. Sistem migrasi dan lingkungan memiliki hubungan yang terbuka dan terus menerus. Subsistem kontrol pedesaan tergantung pada keluarga dan masyarakat setempat, tanggap calon migran terhadap perubahan lingkungan dan melakukan migrasi atau perpindahan. Sebaliknya, sesuai dengan teori pendekatan sistem mobilitas penduduk, sub-sistem kontrol kota (terutama yang berkaitan dengan kondisi ekonomi dan perumahan) dapat memengaruhi penyesuaian migran terhadap lingkungan baru. Karena terjadi pertukaran materi dan energi, Mabogunje menyatakan bahwa migrasi termasuk dalam sistem terbuka. Selain itu, dinyatakan bahwa migrasi dari desa ke kota memiliki dampak yang

signifikan terhadap (1) pengurangan isolasi desa, (2) pola pemilikan lahan desa, (3) sistem pertanian, (4) gaya perumahan desa, dan (5) redistribusi penduduk.

Secara umum, kondisi dapat didefinisikan sebagai "setiap situasi yang menyiratkan atau berhubungan dengan objek atau entitas." Dalam perspektif sosiologi, kondisi merupakan sebagai suatu keadaan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Berbagai aspek yang tercakup dalam kondisi ini meliputi aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lain sebagainya. Ahli sosiologi mempelajari berbagai kondisi sosial seperti kesenjangan sosial, perubahan sosial, konflik sosial, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Sedangkan dalam perspektif komunikasi, kondisi merujuk pada keadaan terjadinya proses komunikasi yang dapat mendukung atau menghambat komunikasi tersebut yang melibatkan komunikator dan komunikan bersamaan dengan aspek psikologis, lingkungan, dan lainnya agar komunikasi berdampak efektif.

Berdasarkan kerangka teori Sistem Mabogunje di atas, migrasi kemudian membawa fenomena *Long Distance Marriage* (LDM) terhadap pasangan koresponden, memiliki kondisi-kondisi berikut yang dapat mempengaruhi hubungan dan komunikasinya.

- Pasangan suami-istri tidak dapat melakukan bertemu secara kontak langsung, berinteraksi dan berkomunikasi secara waktu yang acak. Jika lazimnya kehidupan perkawinan yang dijalankan oleh suami-istri hidup bersama-sama dalam satu atap rumah maka bagi pasangan LDM ini tidak seperti itu. Waktu yang digunakan ketika berkomunikasi adalah menyesuaikan jadwal pekerjaan dari kedua pihak, suami dan istri.
- Kondisi ekonomi atau biaya hidup yang menuntutnya untuk memiliki ruang, jarak, dan waktu dengan suami, anak, dan keluarganya dalam mencukupi kebutuhan dan keperluan rumah tangganya. Pekerjaan seorang suami yang tidak memiliki penghasilan tetap juga sebagai kondisi yang mendorong seorang istri itu menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW). Kondisi ekonomi yang buruk, seperti tingginya tingkat pengangguran atau inflasi yang tinggi, berdampak dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan sulitnya mencari pekerjaan, naiknya harga barang, dan dampak lainnya dalam kehidupan sehari-hari.
- Kondisi komunikasi yang sedikit sulit atau terhambat karena suami susah dihubungi sehingga dapat menimbulkan prasangka kurang baik diantara mereka. Selisih perbedaan waktu negara tinggal suami dengan istri terkadang dapat menjadi penghambat komunikasi *real-time* itu dan terkadang juga tidak. Keterbatasan

komunikasi non-verbal karena hal itu hilang dalam komunikasi jarak jauh, yang dapat menyebabkan kebingungan atau penafsiran yang salah. Terjadinya hambatan tersebut dapat memicu konflik dan selisih paham, biasanya masing-masing akan memberikan ruang berpikir dan menenangkan diri sejenak selama satu sampai dua hari berikutnya.

- Kondisi lingkungan atau tempat tinggal masing-masing dari suami dan istri. Perbedaan situasi dan kondisi lingkungan mempengaruhi aspek psikologis masing-masing. Jika seorang istri mendapatkan tekanan pekerjaan di luar negeri cenderung cepat merasa lelah dan mudah tersulut marah atau mudah tersinggung, sama halnya ketika seorang suami terdapat masalah di lingkungan rumah cenderung untuk malas berbicara dan mengabaikan yang seharusnya tidak diabaikan.
- Kondisi emosional baik seorang istri maupun suami kerap kali merasa kesepian dan kehilangan merindukan kehadiran fisik, perhatian dan dukungan istri secara langsung, perasaan kecemburuan atau waswas karena jarak yang jauh tidak dapat mengetahui interaksi atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masing-masing suami-istri, ketergantungan pada dukungan sosial untuk mengatasi kesepian dan stress yang ditanggungnya sendiri-sendiri.
- Kondisi perkembangan teknologi komunikasi, hal ini sangat membantu dalam proses komunikasi pasangan suami-istri jarak jauh tersebut namun juga penghambat salah seorang diantara suami atau istri tidak memiliki atau dapat mengakses alat komunikasi tersebut.

Kondisi-kondisi di atas selanjutnya tersimpul tantangan dalam hubungan suami-istri jarak jauh/LDM, yaitu:

- a. Kurangnya interaksi fisik  
Pasangan suami-istri dalam LDM mengalami kekurangan kontak fisik yang dapat mengganggu keintiman emosional dan fisik mereka.
- b. Kesulitan dalam sinkronisasi waktu  
Perbedaan zona waktu atau jadwal yang berbeda dapat menghambat komunikasi *real-time*.
- c. Keterbatasan komunikasi non-verbal  
Sebagian besar komunikasi non-verbal hilang dalam komunikasi jarak jauh, yang dapat menyebabkan kebingungan atau penafsiran yang salah.

- d. Kepercayaan dan kesetiaan  
Kepercayaan menjadi sangat penting dalam LDM, dan ketidaksetiaan dapat merusak hubungan dengan cepat.
- e. Teknologi dan koneksi yang tidak stabil  
Masalah teknis, seperti gangguan jaringan atau sinyal yang buruk, dapat mengganggu komunikasi dan membuat frustrasi.
- f. Kesulitan dalam perencanaan masa depan  
Pasangan dalam LDR seringkali dihadapkan pada kesulitan dalam merencanakan masa depan bersama, seperti bagaimana mereka akan bersatu kembali atau apakah mereka akan tetap berjauhan dalam jangka panjang.

Tantangan dalam sebuah hubungan, termasuk dalam hubungan suami-istri jarak jauh (LDM), dapat memiliki implikasi yang signifikan terhadap dinamika dan perkembangan hubungan tersebut. Berikut adalah beberapa contoh korelasi antara tantangan dalam LDM dan implikasi yang timbul:

- a. Perkembangan keintiman  
Beberapa pasangan dapat mengalami perkembangan keintiman yang lebih dalam melalui komunikasi intensif dan refleksi diri. Pada hubungan suami-istri jarak jauh, keterbukaan komunikasi satu sama lain menjadi kunci penting menjaga keharmonisan hubungan. Untuk menjaga rasa percaya satu sama lain, pasangan LDR harus tetap terbuka.
- b. Kesulitan sinkronisasi waktu  
Kesulitan dalam menyelaraskan waktu komunikasi dapat mengakibatkan kegagalan dalam berkomunikasi secara *real-time*, yang dapat membuat pasangan merasa diabaikan atau tidak didengar.
- c. Keterbatasan komunikasi non-verbal  
ketidakjelasan dalam ekspresi emosi mengakibatkan perbedaan makna tentang perasaan dan reaksi pasangan suami-istri dalam berbagai situasi. Komunikasi nonverbal bias membantu menyampaikan dukungan emosional seperti ketika pasangan mengalami kesulitan.
- d. Perasaan cemburu dan ketidakamanan  
Hal ini seringkali muncul saat kepercayaan dan kesetiaan tidak bias dibuktikan di depan mata dan terhalang jarak yang jauh. Perasaan cemburu dan ketidakamanan yang tidak diatasi dengan baik dapat menyebabkan konflik berkepanjangan dalam

hubungan dan memungkinkan keretakan hubungan hingga rasa dendam yang tidak mudah hilang.

e. Pengembangan keterampilan komunikasi

Dalam hal ini lebih banyak mempengaruhi dinamika dan kualitas hubungan dengan positif. Dari pengembangan keterampilan komunikasi dapat mengatasi tantangan LDM, menciptakan komunikasi yang lebih efektif, mendorong keterbukaan dan kejujuran dalam hubungan, membangun kekuatan emosional, dan perasaan lebih terhubung.

f. Stres dan kelelahan emosional

Beberapa pasangan mengalami stres dan kelelahan emosional karena jarak fisik dan ketidakpastian. Hal yang dapat muncul saat pasangan semestinya merencanakan masa depan yang belum jelas. Ketika stress dan kelelahan emosi ini tidak dikendalikan dengan baik yang terjadi kestabilan dan komitmen mereka terhadap hubungan terganggu.

Benang merah kondisi pasangan suami-istri jarak jauh dalam berkomunikasi tersebut adalah LDM suatu keadaan sosial dengan tantangan dan implikasi komunikasinya demi menjaga keutuhan dan keharmonisan hubungan pernikahannya dan dapat tumbuh bersama melalui pengalaman ini.

## **B. Cara Memanfaatkan Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Jarak Jauh**

Pernikahan jarak jauh (LDM) seringkali melibatkan pasangan yang terpisah oleh pulau bahkan negara, yang juga dihadapkan pada keterbatasan waktu ketika bertemu. Situasi ini mengharuskan mereka untuk bijak dalam menyelesaikan konflik agar tidak berlarut-larut. Bagaimanapun, hal ini bukanlah perkara yang mudah, mengingat adanya kendala yang dapat menjadi gangguan dalam proses penyelesaian konflik. sehingga harus berhadapan dengan tantangan berpisah sementara harus juga menyesuaikan diri dengan sifat-sifat pasangan mereka. Miskomunikasi yang dialami oleh koresponden 1, yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Hongkong dan Malaysia, merupakan salah satu penyebab utama konflik dalam pernikahan jarak jauh mereka. Mereka mengakui bahwa hubungan mereka tidak stabil karena kurangnya komunikasi yang intensif. Bahkan, ketika mereka berkomunikasi melalui telepon atau pesan teks, intonasi yang tidak jelas atau tanda baca yang tidak sesuai seringkali menyebabkan salah tafsir, yang pada akhirnya sering kali berujung pada pertengkaran. Berdasarkan fenomena ini, maka dipastikan ada cara tersendiri bagi pasangan tersebut untuk



saling berkomunikasi satu sama lain untuk memperbaiki hubungan atau hanya sekedar melepas rindu. Lalu apa saja faktor pendukung dan penghambat mereka dalam komunikasi jarak jauh dan bagaimana pasangan tersebut memanfaatkannya dalam berkomunikasi.

### **1. Faktor Pendukung**

#### a) Media Komunikasi ( *Handphone* )

Komunikasi adalah unsur vital yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Peran komunikasi dalam kehidupan sangatlah signifikan. Dalam konteks hubungan jarak jauh, smartphone menjadi salah satu alat komunikasi yang paling berperan dalam mendukung keterhubungan pasangan. Namun, dengan pesatnya perkembangan teknologi, saat ini, media yang digunakan untuk berkomunikasi tidak terbatas pada telepon biasa, melainkan juga melibatkan penggunaan internet dan aplikasi seperti WhatsApp, Line, dan beragam aplikasi lainnya yang tersedia di smartphone. Pemilihan media komunikasi yang sesuai memegang peran penting dalam memfasilitasi pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh agar dapat berkomunikasi secara lebih intensif dan menjaga hubungan mereka tetap harmonis.

Salah satu faktor yang memberikan dukungan dalam proses komunikasi adalah telepon. Telepon merupakan sarana yang sangat mudah saat ini dalam menjembatani komunikasi ketika orang tidak dapat berinteraksi secara langsung. Untuk mereka yang menjalani hubungan jarak jauh, telepon merupakan satu-satunya sarana yang mereka andalkan dalam berkomunikasi. Koresponden 1, Selaku TKW yang sedang menjalani hubungan jarak jauh dengan suaminya, mengungkapkan bahwa telepon adalah alat yang tidak dapat digantikan dalam proses komunikasi mereka.

*“Kalau untuk sekedar komunikasi hp aja sudah cukup mas kalo sekarang, karena ya semua punya hp, misal jika hp saya tidak bisa digunakan ya minjem hp entah ke temen atau ke bosnya”*

Sesuai dengan pernyataan dari koresponden 1 bahwa memang media komunikasi saat ini yang mendukung dirinya berkomunikasi dengan keluarganya adalah *HP (Handphone)*, Hal ini juga diungkapkan Kembali oleh koresponden 2 yang biasa berkomunikasi dengan istrinya yang sedang menjadi TKW di Malaysia.

*“Bagi saya menjaga hubungan dengan istri saya yang sedang diluar negeri tidak mudah mas, yang pastinya saya dan istri harus selalu ngasih kabar apalagi saya yang dirumah ini sedang menjaga anak-anak, jadi kalau misal istri saya gak dikasih kabar tentang anak”nya ya biasanya suka dimarahi sayanya, kalau menggunakan teknologi ya cuman hp saja mas, karena bisa digunakan telepon, videocall dan ngirim foto seperti itu”*

Dirinya mengakui walaupun memang ada sedikit kendala jika hanya mengandalkan HP saja sebagai perantara komunikasi tapi tetap untuk sekarang ini berkomunikasi melalui *Handphone* merupakan satu cara yang paling efisien dan mudah untuk berhubungan jarak jauh.

Jadi berdasarkan pernyataan dari kedua informan tersebut bisa disimpulkan bahwa *Handphone* sebagai media komunikasi adalah salah satu faktor penting untuk melakukan hubungan jarak jauh, alasannya adalah media elektronik saat ini seperti halnya *Handphone* dianggap lebih mudah untuk digunakan daripada media yang lain.

b) Keterbukaan

Keterbukaan adalah faktor kunci dalam mendukung proses komunikasi, terutama dalam hubungan jarak jauh. Kepercayaan antara pasangan harus dibangun melalui keterbukaan. Penting untuk saling berbicara terus terang satu sama lain, meskipun tidak selalu nyaman. Dengan adanya keterbukaan, akan muncul rasa saling percaya yang memungkinkan pasangan untuk berbagi perasaan, masalah, dan keinginan, baik saat mereka berdekatan maupun dalam situasi jarak jauh.

Berdasarkan informasi yang kami dapat saat wawancara, Keterbukaan antara suami dan istri diungkapkan oleh koresponden 2,

*“Semisal ada permasalahan atau sebagainya, kita berkomunikasi dan sama” jujur, sebenarnya itu sama-sama mendukung mas, karena itukan tujuannya agar menghindari kesalah pahaman antara kita. Lalu yang terakhir ini sih mas yang penting bagi kami berdua yaitu saling memberi ruang untuk istirahat sih mas, karena semisal ada konflik, kita biasanya saling memberikan ruang satu sama lain untuk istirahat mas, itu gunanya buat kita adalah untuk merenungkan masalah sejenak dan mendinginkan suasana sebelum nanti dibicarakan lebih lanjut lagi.”*

Menjaga komitmen dalam rumah tangga tidaklah mudah, terutama bagi pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh. Hasil wawancara langsung dengan informan menunjukkan bahwa ada banyak rintangan yang harus dihadapi. Salah satu rintangan tersebut adalah menjaga komitmen bersama, baik saat berdekatan maupun berjauhan. Beberapa informan juga memahami bahwa komitmen melibatkan pemahaman dan kepercayaan satu sama lain terkait situasi yang memaksa mereka untuk hidup terpisah dari keluarga. Cara membangun komitmen adalah dengan menjaga komitmen itu sendiri.

## 2. Faktor Penghambat

Komunikasi adalah upaya pengiriman pesan atau informasi dari pengirim pesan kepada penerima pesan dengan tujuan agar keduanya memiliki pemahaman yang serupa. Dalam konteks hubungan jarak jauh, proses komunikasi seringkali menghadapi tantangan dan masalah yang mengakibatkan hambatan dalam pemahaman antara pasangan suami istri.

### a) Faktor Waktu

Faktor waktu menjadi salah satu hal yang sangat diwanti-wanti bagi pelaku hubungan jarak jauh, karena dalam konteks ini adalah hubungan jarak jauh dengan TKW maka hambatan waktu menjadi satu hal yang dapat menjadi faktor penghambat mereka dalam berkomunikasi. Hal ini dibenarkan oleh koresponden 2 yang mengatakan ;

*“Karena saya juga dirumah menjadi pekerja lepas jadi ya nggak nentu waktunya kapan senggangnya, begitu pula istri saya kadang juga ada lembur di tempat dia bekerja, ya saya kalau senggang biasanya meninggalkan pesan ke istri saya untuk tanya sedang sibuk atau tidak, ya kalau sibuk berarti harus nunggu nanti.”*

### b) Faktor Manusiawi

Hambatan manusiawi adalah masalah yang muncul karena perilaku manusia sendiri. Masalah-masalah semacam itu biasanya terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat masalah yang dianggap berat oleh beberapa informan, sementara ada juga masalah yang sepele dan dapat diselesaikan dengan mudah. Seperti yang disampaikan oleh koresponden 1,

*“Pernah suatu hari saat saya pulang saya dimarahi mas, karena saya menegur suami saya yang selalu pulang malam. Saya jadi semakin goyah ketika kelakuan suami saya menjadi lebih buruk kepada anak kami. Pernah juga saya sempat berfikir untuk cerai tapi saya mengurungkan niat demi anak kami. Tetapi lambat laun Suami saya juga akhirnya mengerti sendiri setelah berulang kali saya saling tukar cerita dengan suami saya ”.*

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah yang sering muncul dalam pernikahan yang berkomunikasi jarak jauh adalah kesulitan dalam menyesuaikan diri ketika harus berpisah dengan pasangan. Hal ini seringkali menimbulkan rasa ketakutan karena mereka belum terbiasa dengan situasi seperti ini dan menambah kekhawatiran akan kondisi hubungan antar mereka.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan informan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mengatasi masalah dalam hubungan jarak jauh, salah satu pendekatan adalah membangun kepercayaan dan pemahaman dengan pasangan untuk menghadapi permasalahan tersebut. Selain itu, membangun komunikasi yang baik dengan pasangan melalui video call, telepon seluler, atau pesan singkat juga merupakan cara yang efektif.

### **C. Pola Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami-Istri Jarak Jauh**

Komunikasi interpersonal yang dilakukan adalah dengan menggunakan saluran komunikasi dengan cara menelpon, mengirim foto, ataupun videocall, karena adanya keinginan untuk mengetahui kabar dari pasangan suami istri yang sedang LDM tersebut, agar hubungan antara suami istri terus terjaga dengan baik, dan bisa membuat rasa khawatir yang ada antara sepasang suami istri tersebut menjadi hilang. Sepasang suami istri yang sedang LDM (Long Distance Marriage) berkomunikasi cukup melalui HP saja. Terdapat hambatan yang dialami oleh sepasang suami istri tersebut ketika hendak melakukan komunikasi, diantaranya yaitu bosan dengan pertanyaan yang itu-itu saja, dan kurangnya waktu untuk berkomunikasi dikarenakan istri yang menjadi TKW tersebut bekerja lembur, dan hanya bisa berkomunikasi dengan keluarga dirumah ketika pekerjaannya telah selesai, karena saat waktu bekerja dan waktu istirahat tidak sempat untuk berkomunikasi walaupun sekedar memberi kabar. Walaupun terdapat hambatan saat ingin menjaga komunikasi tetapi dari sepasang suami istri tersebut tetap menjaga komunikasi walau hanya seminggu sekali. Dan ketika berada dirumah suami istri tersebut melakukan kontak langsung dengan berusaha untuk memanfaatkan waktu tersebut untuk menjaga hubungan yang lebih erat, walaupun bisa melalui HP tetapi menurut mereka waktu berkumpul dirumah adalah hal yang tidak boleh diabaikan saat berkomunikasi untuk mempererat hubungan suami istri tersebut.

Pentingnya komunikasi antara suami istri yang sedang LDM tersebut yaitu adanya Feedback antara suami istri tersebut untuk menjaga hubungan ketika mereka sedang berada dalam masalah rumah tangga. Sepasang suami istri yang sedang mengalami LDM tidak sepenuhnya berjalan mulus, tidak sedikit juga yang mengalami perceraian dikarenakan kurangnya komunikasi yang efektif antara suami istri tersebut. Agar tetap terjalin hubungan yang baik maka sepasang suami istri yang sedang mengalami LDM, harus memiliki sikap saling percaya satu sama lain, walaupun hanya melalui Hand Phone.

Komunikasi interpersonal adalah aspek kunci dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki peran penting dalam membangun hubungan, memecahkan konflik, dan berkolaborasi dengan pasangan yang sedang bekerja diluar negeri maupun yang ada dirumah. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan secara interpersonal adalah kelebihan yang sangat berhargadalam masalah LDM (*Long Distance Marriage*)

## **KESIMPULAN**

Kondisi pasangan suami-istri dalam berkomunikasi meliputi kondisi tidak bertemu secara langsung dalam jangka waktu acak, kondisi tuntutan ekonomi, kondisi hambatan komunikasi, kondisi perbedaan lingkungan, kondisi emosional, dan kondisi perkembangan teknologi komunikasi.

Di antara faktor pendukung komunikasi jarak jauh adalah media komunikasi (*handphone*) dan keterbukaan yang membantu kelancaran dan mempertahankan keharmonisan hubungan. Sedangkan faktor penghambat komunikasi jarak jauh adalah faktor waktu dan faktor manusiawi.

Pola komunikasi interpersonal pasangan suami-istri jarak jauh adalah dengan menggunakan saluran komunikasi dengan cara menelpon, mengirim foto, ataupun videocall.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ayu S, S. R. (2017). Keintiman Pasangan Long Distance Marriage Dalam Menggunakan Video Chat. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Budjianto. (2010). Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Ekonomi Social Budaya Daerah Asal Kabupaten Tulung Agung. (Disertasi, Universitas Brawijaya).
- Charis, O., Hadi, I. P., & Yoanita, D. (2020). Strategi Relational Maintenance Pasangan Suami Istri yang Menjalani Long Distance Marriage. *Jurnal E-Komunikasi*, 8, 1-12. Retrieved from <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11079/9847>
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*. London: Sage Publications.
- Deify, T. (2016). Manfaat Penggunaan Smartphone sebagai Media Komunikasi. *ACTA DARMA*, 1-2. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/91480-ID-manfaat-penggunaan-smartphone-sebagai-me.pdf>
- Djuwitaningsih, E. W. (2018). Perubahan Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Tenaga Kerja Wanita (TKW) Purna. *ARISTO*, 14.
- Hartini, S., & Setiawan, T. (2023). Komunikasi Interpersonal Long Distance Marriage. *INTELEKTIVA*, 28.

- Haya, F. S., & Tambunan, K. (2022). Hambatan-Hambatan dalam Berkomunikasi Internasional Mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam Kelas B UIN Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi, dan Manajemen (JIKEM)*, 1, 129-138.
- Juairiyah, E. (2014). Pola Komunikasi Suami Istri Jarak Jauh. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Mulyani, M. (2019). Peran Media Sosial Bagi Suami Istri dalam Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh. *AL-HUKAMA*, 09.
- Nugraheni, A. F., & Pratiwi, H. P. (2020). Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) pada Masyarakat Perkotaan (Studi di Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 18.
- Pasaribu, E. N., & Nurmina. (2019). Perbedaan Kepuasan Pernikahan pada Istri LDM berdasarkan Perkembangan Keluarga (Idan IV). *Jurnal Riset Psikologi*, 324 (2), 1-10.
- Pradoko, A. M. (2017). Paradigma Metode Penelitian Kualitatif Keilmuan Seni, Humaniora, dan Budaya. Yogyakarta: UNY Pres.
- Prameswara, D. A., & Sakti, H. (2016). Pernikahan Jarak Jauh. *Jurnal Empati*. Retrieved from <http://webhosting.ubaya.ac.id/~journalubayaac/index.php/jimus/article/view/110>
- Rachman, I. P. (2017). Pemaknaan Seorang Istri terhadap Pengalamannya Menjalani Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage). *Calypatra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 6 (2), 1672-1679.
- Rubyasih, A. (2016). Model Komunikasi Perkawinan Jarak Jauh. *Jurnal Kajian Komunikasi*.
- Sumarno Adi Subrata, M. V. (2017). Puasa Ramadhan dalam Perspektif Kesehatan: Literatur Review. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, XV, 235-256.
- Surachman, A. S. (2019). Konsep Dasar Sistem Komunikasi. 1-58. Retrieved from <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SKOM443503-M1.pdf>
- Wijayanti, E. (2021). 5 Alasan Keterbukaan Jadi Faktor Penting Dalam Membangun Hubungan Baru. Retrieved Oktober 4, 2023, from <https://www.fimela.com/lifestyle/read/4516939/5-alasan-keterbukaan-jadi-faktor-penting-dalam-membangun-hubungan-baru>